

Keterlibatan Orangtua dalam Mendukung Peningkatan Prestasi Belajar Anak

Andi Bunyamin¹

¹Pendidikan Psikologi-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: 15 Januari 2018 Disetujui: 6 Mei 2018</p>	<p>Abstract: This study was aimed at exploring the effect of the parents' support and school culture in the form of the teacher learning action towards the children's learning prestige development. This study was conducted by using phenomenological qualitative approach with multisite research design. The research results related to the parents' supporting focus indicated the parents' involvement in the children's education was pushed by loving with children for developing the mandate of Allah for providing the children's better future life.</p>
<p>Kata kunci:</p> <p>Budaya sekolah Prestasi belajar Pendekatan kualitatif Multi situs</p>	<p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak dukungan orangtua dan budaya sekolah dalam bentuk tindak pembelajaran guru terhadap peningkatan prestasi belajar anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-<i>phenomenologis</i> dalam rancangan penelitian multi situs. Hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus dukungan orangtua terhadap pendidikan anak menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak didorong oleh rasa cinta-kasih sayang terhadap anak dalam rangka mengemban amanah dari Allah untuk mempersiapkan kehidupan anak yang lebih baik,</p>
<p>Alamat Korespondensi:</p> <p>Andi Bunyamin Pendidikan Psikologi Pascasarjana Universitas Negeri Malang Jl. Urip Sumoharjo KM.5, Makassar, E-mail: bunyamin.andi@yahoo.co.id</p>	

Program pendidikan dasar sembilan tahun merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam mendukung percepatan pembangunan ekonomi dan sosial (Depdiknas, 2005). Menurut pasal 26 Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa "pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut".

Tujuan pendidikan dasar tersebut, memperlihatkan setidaknya ada dua fungsi pendidikan dasar. Pertama, memberi bekal kepada peserta didik yang membuatnya mahir wacana, dalam artian mampu berpikir kritis dan imajinatif yang diterapkan dalam modus "menulis" maupun "membaca", dapat menilai dan menggunakan informasi, dan peka terhadap lingkungannya (Joni, Soloway, Goldman, & Ehrlich, 1983). Kedua, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya. Penyelenggaraan program pendidikan dasar sembilan tahun tidak sekedar mengupayakan pencapaian target angka partisipasi secara maksimal, tetapi perlu diupayakan pemerataan memperoleh pendidikan dasar yang berkualitas.

Selain menghadapi kendala pemerataan pendidikan, pendidikan nasional Indonesia juga masih diperhadapkan pada rendahnya kualitas pendidikan di semua jenjang. Berdasarkan pantauan *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IAEA)* pada tahun 1992 dalam sebuah studi kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar Kelas IV pada 30 negara di dunia, Indonesia hanya menempati urutan ke 29 setingkat di atas Venezuela yang menempati urutan ke 30 (Depdiknas, 2005)

Dalam salah satu laporannya, "*Education in Indonesia-From Crisis to Recovery*" (1998) World Bank melukiskan begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak SD di Indonesia. Dengan mengutip

hasil studi dari *Vincent Greanary*, dilukiskan siswa kelas IV SD Indonesia hanya memperoleh nilai (51,7) berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca sebagian besar siswa SD di Indonesia paling buruk dibandingkan siswa dari negara-negara lain.

Rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam penguasaan bidang science dan matematika. Hasil tes yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2003 di 50 negara di dunia terhadap siswa kelas II SLTP, menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia hanya mampu meraih peringkat ke 34 dalam kemampuan bidang matematika dengan nilai 411 di bawah nilai rata-rata internasional yaitu 467, sedangkan hasil tes bidang science hanya mampu menduduki peringkat ke 36 dengan nilai 420 di bawah nilai rata-rata internasional 474 (Baderi, 2005)

Penelitian (Supriyoko, 2004) juga menunjukkan rendahnya kemampuan membaca anak-anak tamatan SD diberbagai desa di Sulawesi Selatan (Sul-Sel) Dari 2000 anak yang dites dalam membaca 250 kata ditemukan masih ada sekitar 30-an anak yang tidak lancar membaca (1,5%). Apabila diteliti lebih jauh kemampuan anak memahami isi teks yang dibaca seperti yang dilakukan oleh IAEA terhadap siswa SD pada beberapa negara, maka jumlah anak SD di Sul-Sel yang kurang mampu membaca jauh lebih besar dari angka 1,5 persen yang dilaporkan. Rendahnya kemampuan membaca anak-anak SD di Sul-Sel menyebabkan tingginya angka mengulang kelas yaitu 6,80%, lebih tinggi dari angka rata-rata mengulang kelas secara nasional yaitu 5,90% (Depdiknas, 2005).

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar adalah keterlibatan orangtua dalam mendukung pendidikan anak. Keyakinan akan besarnya peran orangtua terhadap peningkatan prestasi belajar anak, telah menarik perhatian dan minat peneliti di berbagai negara untuk melakukan penelitian dalam topik "Parental Involvement" dengan menggunakan jenis dan pendekatan yang bervariasi, ada yang menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif, dan gabungan kedua pendekatan itu (mixing method)

Penelitian dalam topik "*Parental Involvement*" di sekolah dasar secara konsisten menemukan hubungan yang positif antara keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar anak di sekolah (Deslandes, Potvin, & Leclerc, 1999). Sedangkan penelitian "*Parental Involvement*" di Sekolah Menengah, tidak menunjukkan hasil yang konsisten, beberapa hasil penelitian menemukan rendahnya hubungan (*negligible*) antara keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar anak di sekolah (van der Werf, Creemers, & Guldmond, 2001).

Besarnya pengaruh keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar anak pada jenjang sekolah dasar dapat disebabkan oleh kehidupan anak usia SD masih dijalani bersama dengan orangtua di lingkungan rumah tangga, rendahnya regulasi diri (*self-regulation*) anak dalam belajar, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Sedangkan anak pada jenjang sekolah menengah sebagian anak sudah tidak berada dalam pengawasan orangtua atau pengawasannya tidak seperti dengan pengawasan pada anak usia sekolah dasar.

Sekitar seratus publikasi hasil penelitian dalam topik *Parental Involvement* hanya sebagian kecil yang menemukan hasil yang tidak signifikan (Desforges & Abouchaar, 2003). Penelitian yang menemukan besarnya hubungan antara keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dengan prestasi belajar anak di sekolah antara lain dilakukan oleh (Epstein, 1995, 2004; Epstein & Connors, 1992; Epstein & Sheldon, 2002; Purcell - Gates, 1996; Smith, 1998; Wu & Qi, 2006). Pantauan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada delapan negara, juga menemukan pengaruh yang tinggi dari keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di rumah dengan prestasi belajar anak di sekolah (Knipprath, 2004).

Di Indonesia, penelitian tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak telah dilakukan oleh (van der Werf et al., 2001) yang meneliti hubungan keterlibatan orangtua dengan prestasi belajar anak SD di Indonesia dalam bidang studi Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian ini mengambil sampel pada provinsi yang mendapat bantuan proyek PEQIP (*The Primary Education Quality Improvement Project*) yaitu provinsi Aceh dan Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua siswa SD berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar anak dalam bidang studi matematika dan Bahasa Indonesia.

(Halsey, 2005) melaksanakan penelitian atas biaya bank dunia (*world bank*) dengan mengambil sampel 10 provinsi di Indonesia untuk melihat kinerja siswa sekolah dasar, indikator yang digunakan adalah prestasi belajar dalam mata pelajaran matematika dan dikte (bahasa indonesia). Salah satu kesimpulan yang

mengejutkan dan konsisten dengan temuan-temuan dari negara lain yaitu tingkat prestasi belajar anak berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan orangtuanya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua, semakin tinggi pula perhatian mereka terhadap pendidikan anaknya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Phillips yang menunjukkan adanya pengaruh latarbelakang pendidikan dan sosial ekonomi orangtua terhadap prestasi belajar anak di sekolah (Halawah, 2006).

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk meneliti keterlibatan orangtua yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak di Sekolah Dasar Islam Athirah dengan fokus "Pengasuhan keluarga bagaimana yang dapat mendukung peningkatan prestasi belajar anak" Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memahami bentuk-bentuk pengasuhan orangtua dalam mendukung peningkatan prestasi belajar anak.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mendalam tentang keterlibatan orangtua dalam mendukung peningkatan prestasi belajar anak dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memahami makna suatu peristiwa, gejala, dan interaksi orang digunakan orientasi teoritis dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri dengan membuat tafsiran berupa skema konseptual (Bogdan & Biklen, 2003; Strauss & Corbin, 1990)

Penerapan pendekatan *fenomenologis* dalam penelitian ini tampak pada pengamatan terhadap fenomena-fenomena dunia konseptual subjek yang diteliti melalui tindakan dan pemikirannya untuk memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari (Denzin & Lincoln, 1994). Menurut Dilthey & Spranger (Moleong, 2017) peneliti dapat memahami dan mengungkap makna suatu kejadian dari sudut pandang pelaku yang menghayati kejadian tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi atau *verstehen* (pemahaman) melalui wawancara dan pengamatan partisipatif.

Kehadiran peneliti di lapangan berlangsung selama dua bulan, baik di lingkungan SD Islam Athirah maupun di rumah subjek. Kehadiran peneliti di lingkungan sekolah untuk menghadiri pertemuan rutin orangtua siswa dengan guru di sekolah, mengadakan wawancara dengan guru untuk memperoleh data tentang keterlibatan orangtua dalam menjalin komunikasi dengan guru, dan mengamati perilaku orangtua saat mendatangi guru di sekolah. Kehadiran peneliti di rumah subjek dimaksudkan untuk mengamati fasilitas belajar yang dimiliki anak dan melakukan wawancara mendalam (depth interview) dengan orangtua siswa untuk memperoleh makna yang dalam (felt meaning) dibalik tindakan mereka dalam pendidikan anak dan pandangan subjektif orangtua terhadap tindakannya dalam mendukung peningkatan prestasi belajar anak.

Dalam menetapkan sampel digunakan teknik purposif dengan menetapkan informan kunci (*key informan*) kemudian berkembang ke informan lainnya dengan teknik snowball sampling. Pencarian sumber informasi berakhir setelah mencapai titik jenuh (*data saturation*) yaitu terjadinya temuan data yang sudah berulang.

Data yang dijangkau melalui wawancara dan pengamatan dianalisis dengan mengembangkan kategori pengkodean, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dilaporkan kepada pembaca hasil penelitian (Bogdan & Biklen, 2003). Dengan demikian, analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan dilanjutkan dengan upaya menemukan makna (Muhadjir, 2000) Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh di lapangan dilakukan melalui beberapa teknik yaitu; perpanjangan pengamatan (*persistent observations*), triangulasi (*triangulation*), pengecekan mengenai kecukupan referensi (referential adequacy checks) (Lincoln, 1985).

HASIL

Hasil penelitian yang berkaitan dengan dukungan orangtua terhadap pendidikan anak menunjukkan bahwa (1) keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak didorong oleh rasa cinta-kasih sayang terhadap anak dalam rangka mengemban amanah dari Allah untuk mempersiapkan kehidupan anak yang lebih baik, (2) dalam kenyataannya, dukungan orangtua itu lebih banyak dilakukan oleh Ibu dibanding ayah, (3) orangtua

menyatakan dukungan, ketika anak mengungkapkan suatu aspirasi tertentu dan mengajak anak untuk mencontohnya (*vicarious learning*), sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar anak, (4) menyiapkan buku cerita, mendampingi dan mengarahkan anak untuk belajar, dan mengikutsertakan dalam les membaca, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca anak, (5) memberi kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas dan mengarahkan bila anak mengalami kesulitan untuk meningkatkan tanggungjawab anak dalam belajar, (6) memberi reinforcement ketika anak berhasil dan memberi semangat ketika anak mengalami kegagalan, (7) ketika menghadapi ujian, orangtua mengurangi aktivitas anak, menambah jam belajar, dan menyediakan buku soal latihan, dapat meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar anak, (8) mengusahakan les bagi anak, seperti les membaca, les matematika, dan les bahasa Inggris, sehingga bermuara pada peningkatan *self-efficacy* dan motivasi belajar anak, (9) membuat jadwal dan mengontrol anak untuk belajar untuk meningkatkan kedisiplinan anak belajar, (10) sedangkan bentuk komunikasi orangtua dengan guru dilakukan melalui pertemuan berkala di sekolah, mendatangi atau menelpon guru, dan (11) anak merasa senang dan aman karena ketika belajar, ia didampingi oleh orang tuanya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ibu lebih berperan dibanding ayah dalam membantu pendidikan anak, terutama dalam mendampingi, mengarahkan anak belajar di rumah, dan menjalin komunikasi dengan guru di sekolah. Besarnya keterlibatan ibu dari ayah dapat disebabkan karena berbagai faktor, diantaranya; (1) pandangan sebagian besar orang Bugis Makassar yang menempatkan suami sebagai orang yang bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan isteri bertanggung jawab dalam mengasuh dan membantu pendidikan anak, (2) ibu lebih banyak memiliki waktu bersama anak di lingkungan keluarga, dan (3) secara psikologis ibu lebih mampu menyampaikan harapan-harapan secara baik kepada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sanders, Field, & Diego, 2001) yang menemukan bahwa ekspektasi akademik yang disampaikan oleh ibu akan lebih bermakna dan memiliki prediksi keberhasilan dibanding dengan ekspektasi yang disampaikan oleh ayah.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak didorong oleh rasa cinta terhadap anak, ingin mempersiapkan kehidupan anak yang lebih baik dari kehidupan orangtuanya, dan dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, motivasi orangtua dalam mendidik anak bersifat intrinsik, tanpa pamrih, dan berorientasi jangka panjang, terutama dalam hal mempersiapkan masa depan anak dan memandang anak sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan dihari kemudian. Motivasi merupakan salah satu variabel yang sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas performa seseorang (Certo, 1995).

Pengharapan orangtua terhadap keberhasilan pendidikan anak diwujudkan dalam bentuk interaksi yang baik dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. (Slavin, 2006) menegaskan bahwa aspirasi atau harapan-harapan orangtua dapat dimanifestasikan melalui interaksi dengan anak, dan secara khusus biasanya berupa penyediaan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, suasana yang kondusif/mediatif bagi anak untuk belajar, dan pada gilirannya bermuara kepada pencapaian prestasi belajar yang diharapkan orangtua.

Penegasan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Chang et al., 2014) yang menemukan bahwa orangtua yang memiliki harapan-harapan yang tinggi pada anaknya cenderung diikuti pula peningkatan prestasi akademik anak di sekolah. Senada dengan temuan itu, hasil temuan (Keith, Reimers, Fehrmann, Pottebaum, & Aubey, 1986) menunjukkan bahwa orangtua yang turut mendampingi anak dalam pengaturan berbagai aktivitas di rumah, menyediakan bahan-bahan untuk belajar secara memadai berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa.

Aspirasi yang tinggi dari orangtua yang diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas belajar merupakan faktor penentu bagi meningkatnya aktivitas belajar. Selain itu, motivasi berprestasi bagi anak dapat semakin meningkat seiring dengan kegiatan-kegiatan pendukung dan pemberian motivasi dari orangtua. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin tinggi aspirasi orangtua terhadap keberhasilan anak, semakin tinggi pula prestasi akademik siswa di sekolah.

Berkaitan dengan temuan cara orangtua menginternalisasikan nilai-nilai dengan mengajak anak untuk mengamati orang lain yang telah berhasil sangat tepat karena dapat mendorong anak untuk menghayati secara pasif suatu peristiwa yang sarat nilai (*vicarious learning*, Bandura, 2002), dapat menjadi pelajaran bagi anak dan menjadi motivasi belajar untuk mencapai prestasi seperti yang telah dicapai oleh orang yang

diamati, dan setelah kapasitas untuk belajar observasional berkembang penuh, individu akan selalu belajar dari apa yang mereka saksikan (Bandura, 1997). Belajar dari pengalaman orang lain (*Vicarious learning*) atau belajar dari pengamatan (*observational learning*) dapat mempengaruhi perilaku anak. Perilaku anak dapat dipengaruhi oleh pengalaman tak langsung atau pengalaman pengganti, yaitu apa yang dilihat atau dilakukan orang lain. Belajar observasional dapat terjadi setiap saat observasi yang dilakukan terhadap model secara akumulatif dapat meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar anak.

Menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam belajar, orangtua duduk bersama anak ketika belajar (*parenting support*). Kehadiran orangtua mendampingi anak akan membuat anak dapat duduk dengan tenang dan konsentrasi belajar sehingga dapat belajar dengan efektif. Orangtua yang memiliki harapan yang tinggi terhadap keberhasilan pendidikan anak memiliki ciri antara lain memantau kemajuan belajar anak, menciptakan suasana nyaman dan aman bagi anak untuk belajar, dan mendampingi anak belajar (Slavin, 2006)

Orangtua yang menyediakan buku-buku cerita bagi anak dapat meningkatkan keterampilan membaca anak (Henderson & Berla, 2002), anak yang dibimbing membaca di rumah berkorelasi positif dengan keterampilan membaca anak (Caspé, Lopez, & Wolos, 2007) Dalam menyediakan buku bacaan terhadap anak seyogyanya orangtua memilih bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak dengan tema yang memiliki muatan edukatif, sehingga dapat diperoleh dampak instruksional berupa keterampilan membaca sekaligus dampak pengiringnya berupa pengembangan kepribadian anak.

Penelitian Weiner (Joyce, Marsha, & Emily, 2009) tentang kebiasaan belajar anak Sekolah Dasar dilaporkan bahwa jika anak diberikan balikan secara tepat oleh orangtuanya, maka dapat meningkatkan harga diri anak yang berpengaruh pada peningkatan prestasi membaca anak. Sebaliknya, apabila orangtua memberikan balikan secara tidak tepat, maka harga diri anak tidak mengalami peningkatan dan prestasi membaca anak juga kurang memuaskan. Keterampilan membaca yang baik akan berkorelasi dengan penguasaan materi pelajaran yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar anak.

Sikap orangtua terhadap tugas-tugas anak, menunjukkan bahwa orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dan mengarahkan anak apabila menghadapi kesulitan. Tindakan orangtua tersebut sangat tepat karena dapat meningkatkan kemandirian dan tanggungjawab anak dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Peran orangtua terutama dibutuhkan apabila jumlah tugas anak sangat padat dan tingkat kesulitannya tinggi, sehingga anak memerlukan bantuan untuk memahaminya.

Bagi anak yang telah mampu mengarahkan dirinya, orangtua diharapkan hanya memberi penguatan dan otonomi belajar serta berusaha meningkatkan keterampilan belajar anak (Umar, 2015), tetapi bagi anak yang memiliki kemampuan intelektual rendah, orangtua perlu menyiapkan waktu lebih banyak untuk membantu pendidikan anak di rumah (Epstein & Van Voorhis, 2001).

Mendampingi anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah memiliki banyak manfaat, seperti mempererat hubungan orangtua dengan anak (Epstein & Van Voorhis, 2001), meningkatkan prestasi belajar anak di Sekolah (Caspé et al., 2007; van der Werf et al., 2001). Penelitian (Van Voorhis, 2001) terhadap keterlibatan orangtua yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan sosial budaya di Amerika menunjukkan hubungan signifikan antara jumlah waktu yang digunakan orangtua dalam membantu anak dengan kemajuan belajar yang telah dicapai anak di sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purcell - Gates, 1996; van der Werf et al., 2001; Wu & Qi, 2006) menemukan kontribusi yang besar antara keterlibatan orangtua di rumah dengan peningkatan prestasi belajar anak dalam bidang studi matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa di sekolah. Ketiga mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran dasar yang perlu mendapat perhatian dari guru dan orangtua agar anak dapat memahaminya dengan baik.

Sikap orangtua terhadap anak ketika berhasil atau gagal menunjukkan bahwa orangtua memberi reinforcement terhadap anak yang berhasil mendapatkan nilai baik di sekolah. Sikap tersebut sudah tepat karena memberi reward atas keberhasilan yang dicapai anak dapat memberi rasa puas yang secara akumulatif dapat meningkatkan harga diri dan *self-efficacy* anak sehingga timbul keinginan untuk mengulangi keberhasilan itu pada waktu akan datang. Dengan tidak memberi punishment terhadap anak yang memperoleh nilai rendah dapat mencegah menurunnya harga diri dan motivasi belajar anak.

Dukungan orangtua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas dan kebutuhan dasar belajar anak, seperti meja dan kamar belajar, dan mengusahakan les bagi anak.

Tersedianya fasilitas belajar dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung peningkatan prestasi belajar anak (Umar, 2015). Besarnya perhatian orangtua terhadap bidang studi matematika dan bahasa Inggris menunjukkan masih kuatnya pengaruh konsep kecerdasan tunggal bagi orangtua. Apabila merujuk pada kecerdasan ganda yang diperkenalkan oleh (Gardner, 2007), maka orangtua perlu memberikan perhatian secara proporsional terhadap seluruh potensi yang dimiliki anak.

Dalam mengontrol waktu anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua memiliki perhatian yang tinggi dalam mengatur dan mengontrol waktu anak. Hal ini nampak dari usaha orangtua mendisiplinkan anak belajar dengan membuat jadwal tertulis, membiasakan belajar, dan menegur anak bila lalai belajar. Usaha orangtua mengatur waktu anak sangat penting karena anak kelas I dan II Sekolah Dasar masih mempunyai kecenderungan lebih banyak bermain dan belum memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol diri secara baik, sehingga keterlibatan orangtua diperlukan dalam mengatur dan mengontrol anak dalam belajar, bermain, dan menonton televisi.

Berkaitan dengan komunikasi dan kerjasama orangtua dengan guru, temuan penelitian menunjukkan bahwa orangtua siswa aktif menjalin komunikasi dengan guru di sekolah. Hal ini nampak dari pertemuan berkala setiap bulan antara orangtua dengan guru di sekolah, komunikasi yang tidak terprogram melalui telepon, dan mendatangi guru di kelas. Penelitian terhadap keluarga keturunan Afrika-Amerikan dari latar belakang keluarga ekonomi lemah, menunjukkan bahwa orangtua yang intensif membantu anak dan aktif menjalin komunikasi dan kerjasama dengan sekolah selama tiga tahun, anak mereka memiliki prestasi lebih baik dari anak yang orangtuanya tidak aktif membantu dan menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dalam periode yang sama (Casper et al., 2007). Orangtua yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan urusan sekolah anak, seperti mengikuti pertemuan di sekolah sebagai bentuk kerjasama sekolah-orangtua akan berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997; Praditsang, Hanafi, & Walters, 2015).

Ada berbagai faktor yang menyebabkan besarnya dukungan orangtua terhadap pendidikan anak. (1) Besar orangtua siswa memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Berbagai hasil penelitian yang menemukan hubungan antara jenjang pendidikan orangtua dengan prestasi belajar anak di sekolah (Deslandes et al., 1999; Eccles et al., 1993; Halawah, 2006). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan orangtua, makin tinggi pula prestasi belajar anak di sekolah, (2) Orang tua siswa berasal dari latar belakang sosial-ekonomi menengah dan tinggi. Hasil penelitian (Arnove, Altbach, & Kelly, 1992) menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi masyarakat perkotaan di Indonesia memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena orangtua dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar anak, (3) Sebagian besar ibu tidak bekerja dalam sektor formal (ibu rumah tangga) sehingga memiliki waktu yang cukup untuk membantu pendidikan anak. Hasil penelitian (Sanders et al., 2001) menemukan bahwa ekspektasi akademik yang disampaikan oleh ibu akan lebih memiliki prediksi keberhasilan dibanding dengan ekspektasi yang disampaikan oleh ayah, (4) Anak orangtua terteliti bersekolah di SD "pavorit" yang memiliki tuntutan akademik tinggi yang "memaksa" orangtua terlibat membantu anak menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar di sekolah.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak mempengaruhi harga diri, *self-efficacy*, dan motivasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak. Orangtua yang selalu menyampaikan harapannya melalui komunikasi interpersonal di rumah, dilakukan dalam suasana keterbukaan yang memungkinkan anak bebas mengemukakan pendapat dan menerima balikan secara jelas dari orangtua merupakan sarana untuk meningkatkan harga diri anak (Bandura, 1997; Elliot & Dweck, 2013). Jika harga diri anak tinggi, maka prestasi akademik anak juga tinggi (Joyce et al., 2009). Apa yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam pergaulan sehari-hari dalam keluarga akan dipersepsi anak bahwa ia memang pantas diperlakukan sebagaimana orangtua memperlakukan dirinya. Perasaan harga diri berasal dari nilai yang diberikan orangtua kepada anak (Coopersmith, 2007).

Self-efficacy juga memiliki peran dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Individu yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi memiliki penilaian terhadap tingkat keyakinan dan pengharapan diri untuk berhasil dalam belajar dan mampu mengontrol perilakunya, dan lebih mudah mengambil keputusan dalam belajar (Bandura, 1997; Dörnyei, 2002; Pajares & Miller, 1994). Hasil penelitian (Gottfried, 1985; Shumow, Vandell, & Kang, 1996) menyimpulkan bahwa orangtua dapat berperan mengembangkan *self-efficacy* melalui keterlibatan dalam interaksi dengan anak sehari-hari di dalam keluarga. Keterlibatan orangtua tersebut

selain dapat meningkatkan keyakinan anak dalam mencapai tujuan, juga dapat berpengaruh kepada kemandirian anak.

(Walberg & Shanahan, 1983) menyatakan motivasi belajar memiliki kontribusi tinggi terhadap prestasi belajar anak, (diantara faktor-faktor lain yang berpengaruh: IQ, bakat, minat, guru, orangtua, teman, buku bacaan, kondisi kelas) mencapai angka 11—20%. Semakin tinggi motivasi belajar anak, makin tinggi pula prestasi akademiknya, oleh karena itu dapat dimaknai terjadi hubungan positif antara motivasi dan hasil belajar (Elliot & Dweck, 2013; Pokay & Blumenfeld, 1990; Sugiyono, 2008).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua, baik fisik-materil maupun dukungan psikologis memberi dampak terhadap peningkatan harga diri, *self-efficacy*, dan motivasi belajar anak yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar anak di sekolah.

Saran

Untuk mengoptimalkan dukungan orangtua terhadap pendidikan anak, pihak sekolah perlu melakukan usaha pemberdayaan orangtua siswa dengan menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membantu pendidikan anak melalui workshop, pelatihan, dan menyiapkan tenaga profesional yang dapat memberi asistensi kepada orangtua. Dengan meningkatnya wawasan dan kemampuan orangtua dalam mendidik anak akan menambah kesadaran dan kualitas mereka dalam membantu pendidikan anak yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnove, R. F., Altbach, P. G., & Kelly, G. P. (1992). *Emergent issues in education: Comparative perspectives*. SUNY Press.
- Baderi, A. (2005). Meningkatkan minat baca masyarakat melalui suatu kelembagaan nasional. *Wacana Ke Arah Pembentukan Sebuah Lembaga Nasional Pembudayaan Masyarakat Membaca. Orasi Ilmiah Dalam Pengukuhan Pustakawan Utama*.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (2003). *Qualitative Research for Education. An Introduction to Theories and Methods*. London: Pearson.
- Caspe, M., Lopez, M. E., & Wolos, C. (2007). Family Involvement in Elementary School Children's Education. Family Involvement Makes a Difference: Evidence that Family Involvement Promotes School Success for Every Child of Every Age. Number 2, Winter 2006/2007. *Harvard Family Research Project*.
- Certo, S. C. (1995). *Management of organization and human resources*. New York: Brown Company Publisher.
- Chang, M. C., Shaeffer, S., Al-Sammarrai, S., Ragatz, A. B., de Ree, J., & Stevenson, R. (2014). *Teacher reform in Indonesia*.
- Coopersmith, S. (2007). *The antecedents of self-esteem*. Consulting Psychologists Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. (S. P. Inc, Ed.). Retrieved from https://www.amazon.com/SAGE-Handbook-Qualitative-Research-Handbooks/dp/1412974178#reader_1412974178
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Desforges, C., & Abouchar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review* (Vol. 433). DfES London.
- Deslandes, R., Potvin, P., & Leclerc, D. (1999). Family characteristics as predictors of school achievement: Parental involvement as a mediator. *McGill Journal of Education/Revue Des Sciences de l'éducation de McGill*, 34(002).
- Dörnyei, Z. (2002). The motivational basis of language learning tasks. *Individual Differences and Instructed Language Learning*, 2, 137–158.
- Eccles, J. S., Arberton, A., Buchanan, C. M., Janis, J., Flanagan, C., & Harold, R. (1993). School and family effects on the ontogeny of children's interests, self-perceptions, and activity choices. *Developmental Perspectives on Motivation*, 40, 145–208.
- Elliot, A. J., & Dweck, C. S. (2013). *Handbook of competence and motivation*. Guilford Publications.
- Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 701.
- Epstein, J. L. (2004). Meeting NCLB Requirements for Family Involvement. *National Middle School Association (NJ1)*, 8(1), 14–17.
- Epstein, J. L., & Connors, L. J. (1992). School and family partnerships. *Practitioner*, 18(4), n4.
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2002). Present and accounted for: Improving student attendance through family and community involvement. *The Journal of Educational Research*, 95(5), 308–318.

- Epstein, J. L., & Van Voorhis, F. L. (2001). More than minutes: Teachers' roles in designing homework. *Educational Psychologist, 36*(3), 181–193.
- Gardner, R. C. (2007). Motivation and Second Language Acquisition. *Porta Linguarium, 12*.
- Gottfried, A. E. (1985). Academic intrinsic motivation in elementary and junior high school students. *Journal of Educational Psychology, 77*(6), 631.
- Halawah, I. (2006). The effect of motivation, family environment, and student characteristics on academic achievement. *Journal of Instructional Psychology, 33*(2), 91–100.
- Halsey, R. F. (2005). *Analisis Laporan Keuangan* (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Henderson, A. T., & Berla, N. (2002). Does parent involvement affect student achievement. *Education Minnesota*.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research, 67*(1), 3–42.
- Joni, S. N., Soloway, E., Goldman, R., & Ehrlich, K. (1983). Just so stories: how the program got that bug. *ACM SIGCUE Outlook, 17*(4), 13–26.
- Joyce, B., Marsha, W., & Emily, C. (2009). *8th edition Model of Teaching*. Pearson Education, Inc.
- Keith, T. Z., Reimers, T. M., Fehrmann, P. G., Pottebaum, S. M., & Aubey, L. W. (1986). Parental involvement, homework, and TV time: Direct and indirect effects on high school achievement. *Journal of Educational Psychology, 78*(5), 373.
- Knipprath, H. (2004). The role of Parents and Community in the Education of the Japanese Child. *Educational Research for Policy and Practice, 3*(2), 95–107.
- Lincoln, Y. S. (1985). *guba Eg. Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: SAGE.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pajares, F., & Miller, M. D. (1994). Role of self-efficacy and self-concept beliefs in mathematical problem solving: A path analysis. *Journal of Educational Psychology, 86*(2), 193.
- Pokay, P., & Blumenfeld, P. C. (1990). Predicting achievement early and late in the semester: The role of motivation and use of learning strategies. *Journal of Educational Psychology, 82*(1), 41.
- Praditsang, M., Hanafi, Z., & Walters, T. (2015). The relationship among emotional intelligence, social intelligence and learning behaviour. *Asian Social Science*.
- Purcell-Gates, V. (1996). Stories, coupons, and the TV Guide: Relationships between home literacy experiences and emergent literacy knowledge. *Reading Research Quarterly, 31*(4), 406–428.
- Sanders, C. E., Field, T. M., & Diego, M. A. (2001). Adolescents' academic expectations and achievement. *Adolescence, 36*(144), 795–803.
- Shumow, L., Vandell, D. L., & Kang, K. (1996). School choice, family characteristics, and home-school relations: Contributors to school achievement? *Journal of Educational Psychology, 88*(3), 451.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology Theory and Practice* (8th ed.). United States of America: Pearson Education.
- Smith, B. B. (1998). *Effects of Home-School Collaboration and Different Forms of Parent Involvement on Reading Achievement*.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research*. Sage publications.
- Sugiyono, S. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyoko, K. (2004). Minat baca dan kualitas bangsa. *Harian Kompas, Selasa, 23*.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 1*(1), 20–28.
- van der Werf, G., Creemers, B., & Guldmond, H. (2001). Improving parental involvement in primary education in Indonesia: Implementation, effects and costs. *School Effectiveness and School Improvement, 12*(4), 447–466.
- Van Voorhis, F. L. (2001). Interactive science homework: An experiment in home and school connections. *Nassp Bulletin, 85*(627), 20–32.
- Walberg, H. J., & Shanahan, T. (1983). High school effects on individual students. *Educational Researcher, 12*(7), 4–9.
- Wu, F., & Qi, S. (2006). Longitudinal effects of parenting on children's academic achievement in African American families. *The Journal of Negro Education, 415–429*.